

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Agama Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan**

Pengajian merupakan salah satu kegiatan dari agama islam. Agama sendiri merupakan suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak rusak.<sup>1</sup> Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki seluruh masyarakat dan merupakan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan seperti kesenian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

Dari sudut pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu:<sup>2</sup>

##### 1. Segi Kejiwaan

Segi kejiwaan yaitu satu kondisi dalam kejiwaan manusia, apa yang dirasakan dalam diri manusia, berkenaan dengan yang dirasakan penganut agama. Kondisi inilah yang disebut kondisi agama yaitu dimana penganut patuh dengan aturan-aturan atau ajaran-ajaran agama. Hal ini merupakan kondisi emosional keagamaan yaitu penganut agama membuat dirinya sebagai “makhluk Tuhan”. Inilah yang menumbuhkan rasa kesadaran beragama pada diri setiap individu yang memeluk agama, dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan bertaqwa karena mereka menjalanka ajaran yang ada didalam agama.

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

<sup>2</sup> Ibid, 1`4.

## 2. Segi objektif

Segi objektif yaitu segi luar yang disebut kejadian objektif. Keadaan seperti ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi. Dalam segi ini mencakup adat-istiadat upacara keagamaan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan manusia hakikatnya diatur oleh agama dengan tujuan manusia tidak salah jalan dalam bertindak. Sedangkan dalam menyampaikan ajaran agama dengan melalui dakwah. Dakwah inilah sebagai alat da'i dalam menyampaikan ajaran islam kepada mad'u. Dalam menyampaikan ajaran agama islam biasanya orang jawa menggelar pengajian rutin. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, entah dalam lingkup lingkungan pedesaan maupun lingkup perkotaan. Melalui kegiatan keagamaan tersebut mempermudah da'i dalam menyampaikan materi-materi tentang keagamaan kepada jamaah.

Sedangkan, arti dakwah sendiri yaitu mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran islam, menjauhi perkara yang dilarang oleh Allah SWT dan menjalankan perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Quran maupun Hadist, dengan tujuan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Di dalam kegiatan dakwah inilah ajaran agama tersampaikan kepada para jamaah.

---

<sup>3</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

Pada intinya agama yang disampaikan lewat dakwah sangatlah berpengaruh dalam kehidupan umat muslim untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam. Perilaku manusia tidaklah selalu baik pasti mereka pernah melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja karena sejatinya manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Arti perilaku sendiri yaitu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Karena perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut, adapun pembentukan perilaku manusia, yaitu:<sup>5</sup>

1. Tindakan sadar

Tindakan sadar berarti manusia melakukan suatu tindakan dengan unsur kehendak diri sendiri yang bertujuan merealisasikan apa yang ada dalam pikiran.

2. Tindakan tidak sadar

Tindakan tidak sadar merupakan tindakan yang reflek tanpa adanya kesengajaan atau situasi refleks di luar kemampuan pengendalian diri.

Dari kedua kelompok tersebut, hanya tindakan sadarlah yang masuk dalam wilayah pertanggungjawaban manusia dihadapan Tuhan atas perilaku yang dibuat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ajaran agama yang disampaikan lewat dakwah sangat berpengaruh dalam mengatur setiap

---

<sup>4</sup> Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 61.

<sup>5</sup> Ibid, 62.

perilaku umat muslim terutama perilaku sosial keagamaan di RW 5 Semampir Kota Kediri. Dalam perubahan perilaku sosial keagamaan, perlu adanya penerapan pengajian rutin yang mana pengajian rutin tersebut didalamnya terdapat ajaran-ajaran agama dalam mengatur setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini dengan tujuan agar perilaku individu berjalan yang benar dan melakukan kegiatan sesuai dengan ajaran islam.

Perubahan perilaku sosial yang terlihat dalam pengajian Jumat Legi contoh saja seperti menyantuni anak yatim, menghargai orang lain dan sebagainya. Sedangkan dari sisi keagamaan yaitu mereka sudah menerapkan ajaran-ajaran agama islam yang disampaikan pada saat dakwah, bahwa berbagi itu merupakan ajaran islam, dengan berbagi maka kita mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari paparan tersebut, sudah terlihat bahwa pengajian Jumat Legi yang didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah merupakan salah satu cara merubah atau membentuk perilaku sosial keagamaan jamaah dengan perlahan-lahan dan mereka menerapkan ajaran agama yang disampaikan da'i.

## **B. Konstruksi Sosial Pengajian Jumat Legi**

Pengajian Jumat Legi merupakan kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran agama islam yang disampaikan lewat dakwah. Dalam melakukan kegiatan pengajian rutin, dakwah disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Dengan tujuan, ajaran agama yang disampaikan dapat diterapkan dalam keseharian jamaah pengajian Jumat

Legi. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat konstruksi sosial lewat pengajian Jumat legi yang ditujukan kepada jamaah sebagai target.

Sebagaimana yang telah dikatakan Petter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa konstruksi sosial sendiri merupakan pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Artinya, konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan individu lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.<sup>6</sup> Ini menjelaskan, bahwa dunia manusia ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit yang ditentukan oleh naluri individu. Individu dengan sadar membentuk perilaku, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus-menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada di luarnya, hingga relasinya dengan masyarakat dan segala pranatanya bersinggungan secara dialektis.

Teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor realitas sosial. Dan tindakan tersebut dilakukan pengulangan agar menjadi suatu pola yang kemudian dapat direproduksi dengan upaya sekecil apapun dan tindakan yang bersangkutan dapat dilakukan kembali dimasa mendatang dan menjadi kebiasaan.<sup>7</sup>

Tindakan-tindakan yang dijadikan kebiasaan itu, tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-

---

<sup>6</sup> Charles R. Ngangi. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". ASE. Vol. 7 No. 2, Mei 2011, hal. 1.

<sup>7</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 72.

makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dalam persediaan pengetahuannya yang umum, yang olehnya diterima begitu saja dan yang tersedia bagi proyek-proyek ke masa depan. Pembiasaan membawa keuntungan psikologis, yang penting bahwa pilihan menjadi dipersempit.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam realitas sosial Berger menekankan bahwa terdapat realitas ganda. Berger berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang teratur dan terpola; biasanya diterima begitu saja dan non-problematis, sebab dalam intaksi-interaksi yang terpola realitas sama-sama dimiliki dengan orang lain.<sup>9</sup> Akan tetapi berbeda dengan Garfinkel, Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari bersifat ganda, yaitu:<sup>10</sup>

1. Masyarakat sebagai realitas obyektif

Realitas obyektif merupakan kenyataan yang berada diluar diri individu. Realitas obyektif ini terbentuk dari adanya proses eksternalisasi yang mana membentuk manusia dalam masyarakat.<sup>11</sup> Proses dialektika ini merupakan proses dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi “momen”. Penting diingat bahwa bagaimanapun meyakinkan tampaknya bagi individu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dengan

---

<sup>8</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 73.

<sup>9</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 301.

<sup>10</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 71.

<sup>11</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 302.

mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektivitas.

Penting untuk ditekankan bahwa hubungan antara manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya, tetap merupakan hubungan yang dialektis. Sedangkan proses momen momen dialektis yang berlangsung dalam hal ini adalah eksternalisasi dan obyektivasi. Masing masing momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakteristik yang esensial dari dunia sosial.

Hal ini juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan obyektif.<sup>12</sup> Oleh karena itu terciptalah masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif.

## 2. Masyarakat sebagai realitas subyektif

Realitas subyektif merupakan kenyataan yang berada dalam diri individu. Dengan melalui proses internalisasi individu menjadi anggota suatu masyarakat, yang mana individu dapat mengartikan sebuah “momen” sesuai dengan penafsirannya sendiri. Hal ini terjadi karena realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka dari itu setiap orang memiliki “versi” mengenai realitas yang dianggap cermin dari dunia obyektif.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 83.

<sup>13</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 304.

Titik awal dalam proses manusia sebagai kenyataan subjektif dimulai dari internalisasi.<sup>14</sup> Yang mana dalam proses ini mereka mengalami pemahaman yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi diri sendiri.

Dengan realitas ganda yang telah dipaparkan diatas, kemudian Berger mencoba menghubungkan kenyataan subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang mana terdapat tiga momen dialektis yaitu proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.<sup>15</sup> Dari tiga momen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan pada diri individu, tergantung proses penyesuaian diri.<sup>16</sup> Apabila individu melakukan pelanggaran-pelanggaran, hal itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah atau dengan kata lain, adanya ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan aturan, yang mana aturan tersebut digunakan untuk memelihara ketertiban sosial.

---

<sup>14</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 177.

<sup>15</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 106.

<sup>16</sup> Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 245.



Sementara produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia memiliki sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organisme dan konteks lingkungannya, maka penting untuk ditekankan bahwa eksternalisasi merupakan keharusan antropologis. Yang mana dalam kehidupan manusia harus terus-menerus untuk mengeksternalisasi diri dalam aktivitas.<sup>17</sup>

Sebagaimana cara kerja eksternalisasi pada konteks peristiwa, yang didalamnya membutuhkan adaptasi individu dengan individu lain pada saat individu tersebut baru masuk dalam lembaga atau organisasi. Setelah masuk dalam lingkup baru, maka proses penerimaan maupun penolakan tergantung dari bagaimana proses penyesuaian diri. Apabila individu melakukan kesalahan di dalam peaturan-peraturan kegiatan, dapat diartikan bahwa dia sedang dalam fase eksternalisasi yang berubah-ubah. Pada momen kesulitan inilah, mereka dinyatakan sebagai realitas subyektif sementara.

## 2. Obyektivikasi

Pada momen ini mengungkap berlangsungnya proses interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam momen ini, realitas sosial berada di luar diri manusia dan menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, seperti ada dua realitas yaitu realitas diri yang subyektif dan realitas lain yang berada diluar diri yang obyektif. Dua realitas tersebut

---

<sup>17</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 71.

membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses institusionalisasi.<sup>18</sup>

Dalam momen ini, realitas berada dalam kondisi objektif di tengah-tengah kehidupan. Dimana dalam hal ini masyarakat menerima kesemua itu sebagai suatu realitas yang tetap. Oleh karena itu, individu yang sudah tersosialisasi dengan baik “tahu” bahwa dunia sosialnya merupakan satu keseluruhan yang konsisten.<sup>19</sup> Ia akan terpaksa menjelaskan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dalam cara berfungsinya berdasarkan “pengetahuannya” itu. Akibatnya mudah sekali bagi pengamat suatu masyarakat untuk mengandaikan bahwa lembaga-lembaganya benar-benar berfungsi dan terintegrasi seperti yang memang diharapkan darinya.

Diketahui momen obyektivikasi dalam cara kerjanya terhadap konteks peristiwa berbeda dengan eksternalisasi. Walaupun pada konteksnya mereka sama-sama menempati posisi masyarakat sebagai realitas obyektif. Keberadaan individu sudah di dalam dunia intersubjektif. Pada posisi ini, individu memilih mengikuti prosedur atau aturan-aturan dalam mengikuti kegiatan barunya. Dalam momen ini realitas sosial seakan berada diluar diri manusia dan menjadikannya realitas obyektif, hal ini sesuai dengan uraian di atas.

---

<sup>18</sup> Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 259.

<sup>19</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 88.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah momen setiap individu melakukan identifikasi diri ditengah lembaga atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial, meskipun realitas tersebut bersifat subyektif. Dengan cara penerimaan realitas yang subyektif ini, individu menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri hingga disebut sebagai kenyataan subyektif. Meski kenyataan sosial tersebut berada di luar diri individu, tetapi individu selalu berusaha untuk menjadikan realitas tersebut menjadi bagian dari tindakannya.<sup>20</sup>

Pemahaman ini bukanlah merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu “mengambil alih” dunia dimana sudah ada orang lain.<sup>21</sup> Baru setelah mencapai momen ini, individu masuk menjadi anggota masyarakat. Proses otogenetik untuk mencaai taraf ini adalah sosialisasi, yang didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat.<sup>22</sup> Lebih ringkas, Berger mengatakan bahwa dalam

---

<sup>20</sup> Sardjuningsih, *Sembonyo; Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 262.

<sup>21</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 177.

<sup>22</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 178.

proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapannya.

Pada momen internalisasi, Cara kerja yang terjadi pada konteks peristiwa dapat diketahui dalam posisi ini, dimana diri manusia mengalami identifikasi diri melalui penyerapan terhadap sesuatu, yang kemudian diteruskan dalam penerepan aktivitas kesehariannya. Alhasil, individu membentuk realitas subyektif pada dirinya. Tindakan yang diambil sesuai dengan yang diserap pada saat melewati momen-momen eksternalisasi dan obyektivikasi.

Dari ketiga tahap yang telah dipaparkan diatas, Berger mengungkapkan bahwa proses atau fase tersebut antara eksternalisasi, ojektivikasi, dan internalisasi saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk norma atau nilai di dalam diri individu. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Dan sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Sehingga dalam proses atau fase ini semua akan kembali ke internalisasi dan begitu seterusnya yang terjadi, hingga individu-individu dapat membentuk perilaku baru dan perilaku tersebut diulang-ulang dalam kehidupan kesehariannya.